

PENGARUH JUMLAH UANG BEREDAR, NILAI TUKAR, TINGKAT SUKU BUNGA, TINGKAT INFLASI DAN INDEKS PRODUKSI INDUSTRI TERHADAP INDEKS HARGA SAHAM GABUNGAN DI BURSA EFEK INDONESIA PADA PERIODE 2010 - 2020

Tiara Fatimah¹, Diah Setyorini Gunawan², Ira Geraldina³

¹Universitas Terbuka, tiarafatimah24@gmail.com

²Universitas Jenderal Soedirman, diahsetyorini943@gmail.com

³Universitas Terbuka, ira@ecampus.ut.ac.id

Abstrak

Adanya *capital market* menjadikan tersedianya wadah bagi para investor dengan dana berlebih yang ingin melakukan investasi terhadap anggaran yang dipunyai dengan harapan mendapatkan imbalan (*return*). Tujuan dilaksanakannya riset ini ialah guna mengetahui pengaruh atas variable - variable ekonomi makro ekonomi sepertihalnya total uang yang beredar, inflasi, suku bunga, nilai tukar serta indeks produksi industri terhadap indeks harga saham gabungan dalam BEI periode 2010 – 2020 yang nantinya akan membantu investor serta perusahaan yang menerbitkan saham dalam memperkirakan dan menimbang keputusan investasi serta penetapan penerbitan harga saham yang nantinya hendak mempengaruhi IHSG. Data yang dipakai berbentuk data bulanan yang memiliki total sampel 132 dalam periode 11 tahun pengamatan dari 2010 Januari hingga 2020 Desember dan diambil dari BEI dan Badan Pusat Statistik. Metode penelitian yang digunakan adalah *Error Correction Model*. Hasil penelitian pada jangka pendek, variabel Jumlah Uang Beredar (JUB) dan nilai tukar (kurs) memengaruhi secara positif signifikan untuk JUB dan nilai tukar memengaruhi secara negatif signifikan terhadap IHSG dan variabel Suku Bunga, Inflasi, dan Indeks Produksi Industri tak memiliki pengaruh terhadap IHSG. Dalam jangka panjang, variabel Jumlah Uang Beredar berpengaruh positif signifikan terhadap IHSG sedangkan variabel nilai tukar memengaruhi secara negatif signifikan terhadap IHSG. Variabel Suku Bunga, Inflasi, serta Indeks Produksi Industri tak memiliki pengaruh terhadap IHSG.

Kata Kunci: ECM, Inflasi, IPI, JUB, Nilai Tukar, Suku Bunga, Inflasi, IPI, Makroekonomi, ECM

Abstract

Capital market become the place for people with extra funds to invest them with hope to gain some return or profit from it. The purpose of this study is to examine the influence of Macroeconomic variable represented by money supply, exchangerates, interest rates, inflation and industrial production index with Indonesian composite stock price indeks (IHSG) year 2010 to 2020. The result of this study could be use to help investing decision and for the government to maintain the economic stabilization. The data used are monthly in 11 years observation period with total 132 sample from Indonesia Stock Exchange and Badan Pusat Statistik (BPS). The research method in this study is Error Correction Model (ECM). The results show in shortterm, money supply and exchange rate influnce the IHSG both positive and negatively simultaneously while the rest have no significant influence towards IHSG. The results are same in long-term way, only money supply and exchange rate that have influence toward IHSG while interest rate, inflation and industrial production index have no significant influence towards IHSG.

Keywords: Error Correction Model, Inflation, Macroeconomic, Industrial Production Index, Variable, Macroeconomic Variable, Exchange Rate, IHSG

1. PENDAHULUAN

Pasar modal merupakan elemen kunci dalam memacu pertumbuhan ekonomi global, termasuk dalam Indonesia. Selaras terhadap UU No. 8 Tahun 1995, pasar modal mencakup beragam aktivitas, seperti penawaran saham ke masyarakat dan perdagangan efek, penerbitan saham oleh perusahaan publik, serta institusi dan profesi yang terkait dengan efek tersebut. Berdasarkan identifikasi tunggal investor, jumlah investor saham meningkat sebesar 30%, mencapai 1,1 juta investor saham reksa dana, dan jumlah investor obligasi naik sebesar 50% sejak tahun 2018, menjadi 1,62 juta investor (VOA Indonesia 30/12/2019). Kegiatan di pasar modal ini berkontribusi dalam menjaga stabilitas perekonomian dan pertumbuhan negara, terutama ketika terjadi fluktuasi di pasar ekonomi global.

Dalam riset yang dilaksanakannya Demir pada tahun 2019, ditemukan bahwa variabel ekonomi makro antara lain pertumbuhan ekonomi, mata uang dalam negeri, investasi portofolio, investasi asing langsung dapat meningkatkan index harga saham, sementara tingkat suku bunga mempengaruhi secara negative terhadap index harga saham. Namun pada jangka panjang, dibandingkan terhadap nilai tukar serta tingkat suku bunga, total uang yang beredar berpengaruh positif yang signifikan terhadap harga saham dikarenakan semakin luasnya total uang yang beredar yang berarti kebijakan moneter berbanding searah dengan permintaan yang akan mempengaruhi aktivitas ekonomi begitu pula dengan arus kas. Fluktuasi dari jumlah uang beredar ini berpengaruh terhadap kondisi atau iklim investasi di Pakistan (Khan 2018).

2. TINJAUAN LITERATUR

Pasar Modal Efisien

Syarat pasar modal dinyatakan efisien jika pasar tersebut memiliki reaksi adaptasi yang cepat serta akurat guna meraih harga keseimbangan baru yang secara keseluruhan mewakili seluruh informasi dari peristiwa-peristiwa yang memengaruhi pasar modal yang kemudian informasi tersebut menjadi indikator pengambilan keputusan investasi para investor (Suganda, 2018).

Teori Sinyal (*Signaling Theory*)

Menurut teori signaling, sinyal-sinyal yang diperoleh dari informasi eksternal dan internal perusahaan memiliki dampak langsung terhadap harga perusahaan terkait. Informasi eksternal perusahaan mencakup hal-hal seperti inflasi, kebijakan pemerintah, bencana alam, dan lain sebagainya. Sementara itu, informasi internal perusahaan mencakup corporate action dan kebijakan manajemen lainnya (Irawan, 2020).

Ekonomi Makro

Lingkungan ekonomi terbagi menjadi dua berdasarkan luas lingkungannya yaitu mikro dan makro yang keduanya ini memengaruhi aktivitas operasional perusahaan-perusahaan (Asmara, 2018). Lingkup ekonomi mikro membahas hal lebih rinci dibandingkan dengan ekonomi makro yang cakupan bahasannya lebih luas.

Inflasi

Inflasi merujuk pada situasi dimana harga barang serta pelayanan pada umumnya alami jasa secara umum mengalami peningkatan seiring berjalannya waktu dalam periode tertentu (Langi, 2014). Meskipun terkadang terjadi peningkatan harga hanyalah pada satu ataupun dua jenis barang, itu bukanlah inflasi pengecualian peningkatan itu berdampak secara luas pada kenaikan harga bagi sebagian besar barang lainnya. Sukirno (2006:14) juga berpendapat serupa.

Tingkat suku bunga

Suku bunga ialah harga atas pemakaian anggaran penanaman modal serta menjadi salah satu faktor penentu keputusan investasi bagi seorang investor (Boediono, 2014). Suku bunga sebenarnya ialah biaya atas pemakaian modal, yang merupakan pembayaran atas pemanfaatan uang dalam jangka waktu tertentu (Alam, 2009). Bagi pihak yang meminjam uang, suku bunga berarti biaya atas pinjaman tersebut, sementara bagi pihak yang memberikan pinjaman, suku bunga merupakan pendapatan atas peminjaman uang.

Nilai tukar

Nilai tukar mengacu pada nilai sebuah mata uang pada konteks tertentu, yang dilakukan pengukuran berdasarkan nilai mata uang negara lainnya (Langi, 2014). Definisi nilai tukar ini berarti perbandingan harga diantara suatu mata uang dengan mata uang yang lain.

Jumlah uang beredar (M2)

Banyaknya uang yang beredar (M2) mencakup M1 yang merupakan banyaknya uang beredar secara langsung sebagai alat pembayaran, termasuk uang tunai dan uang elektronik yang bisa dipakai guna transaksi segera. M2 mencakup seluruh elemen M1, ditambah uang kuasi, yang mencakup tabungan dan deposito berjangka, yang juga dianggap sebagai bentuk uang beredar.

Indeks Produksi Industri

Indeks produksi industri adalah ukuran yang mengindikasikan volume produksi dalam sektor industri serta digunakan untuk mengukur hasil produksi industri secara keseluruhan (Purnamasari & Sukmana, 2017).

Indeks Harga Saham Gabungan

Indeks Harga Saham Gabungan mencakup seluruh saham yang tercantum sebagai dasar perhitungannya.

Beberapa riset terdahulu yang berkaitan terhadap pengaruh variabel ekonomi makro terhadap indeks harga saham seperti riset Fadhilah & Sukmana (2017), Feriansyah & Ghozali. (2020), Zareta & Yovita (2019), Chang et al. (2019) dan juga Kolapo et al. (2018) yang menggunakan metode ARDL (*Autoregressive Distributed Lag*), riset ini memakai metode ECM (*Error Correction Model*). Metode ARDL dipakai dikarenakan tidak mementingkan tingkat stasioner data namun tidak bisa digunakan pada data stasioner *2nd Difference* (Serdawati, 2018). Dalam penelitian dengan bentuk data *time series* syarat paling penting adalah dipenuhinya asumsi data normal atau stabil (stasioner) dan penelitian data *time series* umumnya mengalami bentuk data tidak stasioner. Keunggulan ECM adalah metode ini dapat mengatasi data tidak stasioner untuk mengurangi kemungkinan adanya regresi lancung (Widarjono, 2009).

3. METODE PENELITIAN

Pada riset kuantitatif ini, fokus pada 2 jenis variabel, yakni variabel independen yang dikenal juga sebagai variabel bebas. Variabel bebas tersebut mencakup total uang beredar (M2) (X1), nilai tukar (X2), suku bunga SBI (X3), inflasi (X4), serta indeks produksi industri (X5). Di sisi lain, terdapat variabel dependen ataupun variabel terikat, yakni indeks harga saham gabungan (Y). Populasi penelitian terdiri dari indeks harga saham gabungan yang ada dalam BEI selama periode riset mulai tahun 2010 hingga 2020. Data yang digunakan pada riset ini bersifat bulanan, dengan total sampel sebanyak 132 selama periode pengamatan 11 tahun, mulai dari Januari 2010 hingga Desember 2020.

Data yang dipakai pada riset ini didapatkan melalui Bank Indonesia serta Bursa Efek Indonesia. Informasi mengenai suku bunga SBI, nilai tukar, inflasi, serta banyaknya uang yang

beredar (M2) diperoleh melalui data yang disediakan oleh Bank Indonesia. Sedangkan data mengenai indeks produksi industri didapatkan melalui Badan Pusat Statistik, dan data mengenai indeks harga saham gabungan diperoleh dari Bursa Efek Indonesia.

Dalam analisa, metode yang dipakai dalam riset ini ialah Error Correction Model (ECM), yang dipakai guna mendapatkan persamaan regresi dengan jangka pendek ataupun jangka panjang (Siburian, 2012).

4. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Statistik Deskriptif

Tujuan dari statistic deskriptif adalah guna menjabarkan dan memberikan penjelasan mengenai sebuah data yang diamati melalui sampel penelitian, nilai rerata, nilai maksimum dan nilai minimum pada masing-masing variabel.

Indeks Harga Saham Gabungan

Dalam pengamatan terhadap 132 data penelitian, ditemukan bahwa data terendah tercatat pada bulan Februari 2010 sebesar 2.549,03, sementara data tertinggi tercatat pada bulan Januari 2018 sebesar 6.605,63. Secara keseluruhan, rata-rata nilai IHSG adalah 4.894,32, dengan standar deviasi sebesar 986,02. Hasil penelitian ini membuktikan jika tak terdapat perbedaan yang signifikan diantara data tersebut, dan distribusinya cenderung konsisten dikarenakan nilai standar deviasi lebih rendah dibanding nilai rata-rata.

Jumlah Uang Beredar

Dari 132 data yang diamati terdapat nilai minimum sebesar Rp2.066.481 miliar di bulan Februari 2010 serta nilai maksimum sebesar Rp6.905.940 miliar pada bulan Desember 2020. Dari 132 data menunjukkan bahwa sejak tahun 2010 hingga 2020 JUB cenderung meningkat tiap tahunnya. Nilai rata-rata adalah sebesar Rp4.301.267 miliar dan nilai standar deviasi sebesar Rp1.350.710 miliar, menunjukkan bahwa tidak ada penyimpangan yang signifikan dan data tersebar dengan baik. Hal ini dapat disimpulkan dikarenakan nilai standar deviasi lebih kecil dibanding nilai reratanya.

Nilai Tukar

Melalui 132 data yang diamati, terdapat nilai minimum sebesar Rp8.508 di bulan Juli 2011, serta nilai maksimum sejumlah Rp16.037 pada bulan Maret 2020. Rata-rata nilai adalah Rp12.077, dengan standar deviasi sebesar Rp2.177. Hasil ini mengindikasikan bahwa tidak terdapat penyimpangan yang signifikan dan data tersebut memiliki distribusi yang baik, sebab nilai standar deviasi lebih kecil dibanding nilai reratanya.

Suku Bunga

Pada pengamatan terhadap 132 data, ditemukan bahwa nilai suku bunga tertinggi adalah 0,65% pada bulan November 2014, sedangkan nilai terendah tercatat sebesar 0,31% pada bulan November 2020. Rerata suku bunga ialah 0,49%, yang memiliki standar deviasi sebesar 0,094%. Temuan ini membuktikan jika tak terdapat perbedaan yang signifikan serta data tersebut memiliki distribusi yang baik, sebab nilai standar deviasi lebih rendah dibanding nilai reratanya.

Inflasi

Dalam penggunaan 132 data dalam penelitian ini, ditemukan bahwa nilai inflasi terendah adalah 0,11% pada bulan Agustus 2020, sedangkan nilai tertingginya mencapai 0,73% pada bulan Agustus 2013. Rata-rata variabel inflasi adalah 0,38%, dengan standar deviasi sebesar 0,15%.

Hasil tersebut membuktikan jika tak terdapat perbedaan yang signifikan serta data tersebut tersebar dengan baik, sebab nilai standar deviasi lebih rendah dibanding nilai reratanya.

Indeks Produksi Industri

Dari 132 data terdapat nilai minimum sebesar 92,32% pada September 2010 dan nilai maksimum sebesar 158,% pada Oktober 2019. Nilai rerata IPI ialah 125,68% yang memiliki nilai standar deviasi 17,4% yang memiliki arti tidak terdapat penyimpangan yang besar dan data tersebar dan karena nilai standar deviasi lebih rendah dibandingkan nilai reratanya, menandakan jika data tersebut tersebar dengan baik.

Uji Stasioneritas

Berikut uji stasioneritas dalam proses analisis

Uji Asumsi Klasik

Pengujian asumsi klasik bertujuan guna memverifikasi jika variabel serta model penelitian berada pada kondisi yang memadai, sehingga hasil penelitian yang diperoleh dapat objektif, tidak terpengaruh oleh bias, dan tidak bersifat semu. Dibawah adalah hasil pengujian asumsi klasik dalam model riset:

Uji Multikolinearitas

Pengujian multikolinearitas dilakukan guna menentukan apakah ada hubungan yang kuat diantara variabel independen. Pada konteks persamaan, diharapkan ada korelasi yang kuat diantara variabel independen terhadap variabel dependen, bukanlah diantara variabel independen satu sama lain.

Uji Akar Unit

Dalam pengujian ini, terdapat indikasi adanya integrasi yang tak stasioner dalam tingkatan level. Maka dari itu, dilakukan pengujian stasioneritas dalam tingkatan yang lebih tinggi secara berkesinambungan hingga data mencapai keadaan stasioner. Bagian dari metode yang dipakai guna meraih perihal ini yakni Pengujian Derajat Integrasi.

Uji Derajat Integrasi

Hasil pengujian derajat integrasi membuktikan jika setelah dilaksanakan differencing pertama, data telah mencapai keadaan stasioner. Berdasarkan hal ini, mampu ditarik kesimpulan jika hipotesa nol (H_0) ditolak, alhasil tidak perlu dilaksanakannya pengujian pada tingkat berikutnya. Selanjutnya, dapat dilanjutkan dengan Uji Kointegrasi.

Uji Kointegrasi

Pengujian stasioneritas terhadap residual membuktikan terdapatnya kointegrasi ataupun hubungan jangka panjang diantara variabel pada model jangka panjang.

Tabel 1. Hasil Uji Multikolinearitas

Variabel	VIF		Kesimpulan
	Jangka Panjang	Jangka Pendek	
LNJUB	4,730622	1,182888	Tidak Ada Multikolineritas
LNKURS	3,344105	1,207873	Tidak Ada Multikolineritas
LNBUNGA	1,476635	1,046283	Tidak Ada Multikolineritas
LNINFLASI	1,427823	1,103431	Tidak Ada Multikolineritas
LNPI	1,311945	1,069833	Tidak Ada Multikolineritas
ECT		1,123455	Tidak Ada Multikolineritas

Sumber : Hasil diolah penulis

Uji heterekedastisitas

Uji White digunakan dalam pengujian Heteroskedastisitas untuk menentukan apakah sebuah variabel memiliki varian yang tak stabil atau tidak konstan dalam model riset.

Tabel 2. Hasil Uji Heterokedastisitas

Estimasi	Prob	Keputusan
Jangka Panjang	0,1999	Tidak ada Heteroskedastisitas
Jangka Pendek	0,4310	Tidak ada Heteroskedastisitas

Sumber : Hasil diolah penulis

Uji Normalitas Error:

Hasil uji normalitas error membuktikan jika distribusi data dalam model tak memenuhi asumsi normal. Pada estimasi jangka panjang, uji Jarque-Bera menghasilkan probabilitas sebesar 0,004929, menunjukkan bahwa data tidak mengikuti distribusi normal. Namun, pada estimasi jangka pendek, probabilitas uji Jarque-Bera sebesar 0,185851, menunjukkan bahwa data dapat dianggap terdistribusi secara normal.

Uji Autokorelasi:

Selanjutnya, uji autokorelasi menunjukkan bahwa tidak ada autokorelasi dalam model penelitian yang digunakan. Pada estimasi regresi jangka panjang, probabilitas uji LM adalah 0,3657, sedangkan pada estimasi jangka pendek adalah 0,2416. Kedua probabilitas tersebut lebih besar dibanding derajat signifikansi 0,05, alhasil hipotesa nol diterima serta hipotesa alternatif ditolak.

Uji Regresi Jangka Panjang:

Dalam uji regresi jangka panjang, variabel JUB (Jarque-Bera) memengaruhi secara positif terhadap IHSG, di sisi lain variabel KURS memengaruhi negatif terhadap IHSG. Akan tetapi, variabel BUNGA, INFLASI, serta IPI tak berpengaruh yang signifikan terhadap IHSG dengan jangka panjang.

Tabel 3. Hasil Regresi Jangka Panjang

Variabel	Hipotesis	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.	Keputusan
JUB	+	0,900218	0,121676	7,398463	0,0000	H1 diterima
KURS	-	-1,026260	0,146994	-6,981655	0,0000	H2 diterima
BUNGA	-	0,091696	0,078792	1,163783	0,2468	H3 ditolak
INFLASI	-	-0,009439	0,029309	-0,322045	0,7480	H4 ditolak
IPI	+	0,076488	0,075417	1,014203	0,3125	H5 ditolak
Goodness of Fit						
R-squared : 0,495092, Adjusted R-squared : 0,470463, F-statistic : 20,10148, Prob (F-statistic) : 0,000000						

Sumber : Hasil diolah penulis

Uji regresi Jangka Pendek

Pada jangka Pendek, variabel yang memengaruhi secara positif terhadap IHSG dengan jangka pendek yaitu JUB. Sedangkan KURS memengaruhi secara negatif terhadap IHSG. Variabel BUNGA, INFLASI serta IPI tak memiliki pengaruh terhadap IHSG dalam jangka pendek.

Tabel 4. Hasil Regresi Jangka Pendek

Variabel	Hipotesis	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.	Keputusan
JUB	+	0,448724	0,236091	1,900637	0,0597	H1 diterima
KURS	-	-1,176109	0,132110	-8,902471	0,0000	H2 diterima
BUNGA	-	-0,047879	0,089712	-0,533696	0,5945	H3 ditolak
INFLASI	-	-0,017039	0,027707	-0,614974	0,5397	H4 ditolak
IPI	+	0,078603	0,066499	1,182030	0,2395	H5 ditolak
ECT	-	-0,051226	0,039645	-1,292111	0,1987	
Goodness of Fit						
R-squared : 0,427332, Adjusted R-squared : 0,399622, F-statistic : 1,42170, Prob(F-statistic) : 0,000000						

Sumber : Hasil diolah penulis

Pembahasan

Pengaruh Jumlah Uang Beredar (JUB) terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG)

Dalam jangka pendek, terdapat hubungan positif antara Jumlah Uang Beredar (JUB) dan IHSG (Indeks Harga Saham Gabungan). Dalam kata lain, ketika Jumlah Uang Beredar meningkat, IHSG juga cenderung mengalami kenaikan, dan sebaliknya, jika Jumlah Uang Beredar alami pengurangan, IHSG pun cenderung mengalami penurunan. Temuan ini memberi indikasi jika

perubahan dalam Jumlah Uang Beredar mempengaruhi kinerja pasar saham, menunjukkan kecenderungan masyarakat untuk lebih memilih menginvestasikan dana mereka dalam bentuk saham atau surat berharga ketika Jumlah Uang Beredar meningkat, selain digunakan untuk transaksi sehari-hari. Kenaikan Jumlah Uang Beredar juga mampu menyebabkan penurunan suku bunga, yang diakhirnya mampu menciptakan kondisi bullish di pasar saham (Kusuma & Badjra, 2016). Di sisi lain, dalam jangka panjang, pengaruh Jumlah Uang Beredar terhadap IHSG sejumlah 0,900218. Perihal tersebut menunjukkan jika dengan jangka panjang, perubahan dalam Jumlah Uang Beredar mempunyai dampak yang lebih signifikan serta kuat terhadap pergerakan IHSG.

Pengaruh Nilai Tukar terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG)

Pada jangka pendek, nilai tukar ditemukan pengaruh negatif serta signifikan terhadap IHSG. Artinya, ketika nilai tukar alami peningkatan, IHSG cenderung alami penyusutan, dan sebaliknya. Temuan ini menunjukkan bahwa pelemahan mata uang rupiah memiliki dampak buruk pada pasar modal, baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang, yang berarti variabel nilai tukar berpengaruh negatif terhadap Indeks Harga Saham Gabungan.

Pengaruh Suku Bunga terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG)

Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Mok pada tahun 1993 menemukan bahwa suku bunga, baik pada jangka pendek ataupun jangka panjang, tak berpengaruh terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG). Temuan tersebut sejalan terhadap hasil riset terbaru yang memberi pernyataan jika Suku Bunga Sertifikat Bank Indonesia (SBI) tidak memengaruhi IHSG. Perbedaan antara temuan penelitian dengan teori dapat dijelaskan oleh kecenderungan investor di Indonesia untuk melaksanakan transaksi saham dengan jangka pendek atau melakukan pengambilan keuntungan secepat mungkin. Mereka berharap dapat memperoleh keuntungan modal yang tinggi di pasar modal daripada berinvestasi di SBI. Perihal tersebut memberi penjelasan mengapa tak terdapat korelasi yang signifikan diantara suku bunga dan IHSG di pasar modal Indonesia (Manullang, 2018).

Pengaruh Inflasi terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG)

Berlandaskan atas nilai probabilitas 0,7480 dengan jangka panjang serta 0,5397 dalam jangka pendek, mampu ditarik kesimpulan jika variabel Inflasi tak berpengaruh yang signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG). Dalam kata lain, perubahan dalam tingkat inflasi tidak secara signifikan mempengaruhi pergerakan IHSG. Ketidaksesuaian hasil penelitian ini dapat dijelaskan oleh fakta bahwa investor dalam pasar modal cenderung tidak menganggap tingkat inflasi sebagai acuan utama, mengingat anggapan bahwa inflasi di negara berkembang, termasuk Indonesia, cenderung tinggi. (Susanti, 2018)

Pengaruh Indeks Produksi Industri terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG)

Variabel Indeks Produksi Industri (IPI) berpengaruh terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) baik pada jangka panjang ataupun jangka pendek. Namun, perlu diperhatikan bahwa pengaruh IPI terhadap IHSG tidak signifikan. Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Fatih dan Ismiyanti pada tahun 2015 menemukan bahwa terdapat jeda waktu selama dua bulan dalam data IPI, sehingga investor cenderung mengabaikan data IPI sebagai acuan kondisi ekonomi di Indonesia. Dalam konteks ini, IPI mungkin tidak dianggap sebagai faktor penting atau dominan dalam mempengaruhi pergerakan IHSG. Ketidaksesuaian hasil penelitian dengan hipotesis penelitian dapat dijelaskan oleh fakta bahwa angka dalam Indeks Produksi Industri menggambarkan perkembangan output produksi sektor industri secara riil, namun ini tidak mencerminkan kondisi perekonomian Indonesia secara keseluruhan karena perekonomian tidak terbatas pada sektor industri. Hal ini menjadikan variabel ini bukan faktor penentu yang utama

yang dipertimbangkan oleh calon investor dalam pengambilan keputusan penanaman modal mereka terhadap saham yang dapat memengaruhi IHSG di masa depan.

5. KESIMPULAN DAN IMPLIKASI

Kesimpulan

Melalui hasil analisa yang sudah dilaksanakan, mampu ditarik kesimpulan jika dalam jangka pendek, ada korelasi positif yang signifikan antara Jumlah Uang Beredar (JUB) dan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG), sementara Nilai Tukar menunjukkan hubungan negatif yang signifikan terhadap IHSG. Akan tetapi, tak ditemukan pengaruh yang signifikan dari Suku Bunga, Inflasi, serta Indeks Produksi Industri terhadap IHSG.

Hasil penelitian pada jangka panjang juga memberikan temuan yang konsisten dengan jangka pendek. Jumlah Uang Beredar tetap berpengaruh positif yang signifikan terhadap IHSG, sementara Nilai Tukar tetap menunjukkan pengaruh negatif yang signifikan terhadap IHSG. Seperti halnya pada jangka pendek, variabel Suku Bunga, Inflasi, serta Indeks Produksi Industri juga tak berpengaruh yang signifikan terhadap IHSG.

Implikasi

Pemerintah memiliki peran penting dalam memperhatikan variabel-variabel ekonomi makro guna mendorong peningkatan investasi dalam negeri dan perkembangan perekonomian negara. Dalam konteks ini, mengingat jika Jumlah Uang Beredar serta Nilai Tukar berpengaruh terhadap IHSG, langkah-langkah pengendalian dapat diambil melalui kebijakan fiskal, seperti kebijakan perpajakan, serta kebijakan moneter yang dilakukan oleh Bank Indonesia.

Para investor, baik dari dalam negeri ataupun luar negeri, diperlukan menjadi lebih berhati-hati dan cermat dalam pengambilan keputusan investasi dengan mempertimbangkan variabel-variabel ekonomi makro yang relevan. Tujuannya adalah untuk meminimalkan risiko investasi yang mungkin timbul, khususnya memperhatikan Jumlah Uang Beredar serta nilai tukar rupiah terhadap USD.

Dengan demikian, upaya pengendalian Jumlah Uang Beredar dan kebijakan moneter yang tepat, serta kehati-hatian dalam pengambilan keputusan investasi berdasarkan variabel-variabel ekonomi makro, dapat menjadi langkah-langkah penting dalam mencapai pertumbuhan investasi yang lebih baik dan mengurangi risiko investasi di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Alam, M. D. (2009). Relationship between interest rate and stock price: empirical evidence from developed and developing countries. *International Journal of Business and Management* 4(3), 43-51.
- Asmara, W. P. (2018). Pengaruh variabel makro ekonomi terhadap indeks harga saham gabungan. *Doctoral dissertation, Udayana University*.
- Boediono. (2014). *eri Sinopsis Pengantar Ilmu - No. 5 Ekonomi Makro*. Yogyakarta: BPFE.
- Fatih, A., & Ismiyanti, F. (2015). Pengaruh Perubahan BI Rate Terhadap Market Return Dan Volatilitas Indeks LQ45. *Jurnal Manajemen Teori dan Terapan. Journal of Theory and Applied Management*, 8(1), 1-11.
- Irawan, S., & Apriwenni, P. (2020). Pengaruh Free Cash Flow, Financial Distress, dan Investment Opportunity Set Terhadap Manajemen Laba . *Jurnal Akuntansi Bisnis*, 14(1), 24-37.

- Khan, J., & Khan, I. (2018). The impact of macroeconomic variables on stock prices: A case study Of Karachi Stock Exchange. *Journal of Economics and Sustainable Development*, 9(13), 15-25.
- Kusuma, I. P., & Badjra, I. B. (2016). Pengaruh Inflasi, JUB, Nilai Kurs Dollar dan Pertumbuhan GDP terhadap IHSG di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Manajemen Unud*, 5(3), 1829-1858.
- Langi, T. M. (2014). Analisis Pengaruh Suku Bunga BI, Jumlah Uang Beredar, dan Tingkat Kurs Terhadap Tingkat Inflasi di Indonesia. *Jurnal Berkala Ilmiah*
- Purnamasari, D., & Sukmana, R. (2017). Pengaruh Harga Emas Dunia, Harga Minyak Mentah Dunia Dan Indeks Produksi Industri Terhadap Indeks Saham Di Jakarta Islamic Index (JII) dalam Jangka Panjang Dan Jangka Pendek (Periode Januari 2005-Desember 2015). *Jurnal Ekonomi Syariah Teori dan Terapan*, 4(7), 515 - 530.
- Serdawati, S. (2018). Penggunaan Metode Autoregressive Distributed Lag (Ardl) Untuk Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Harga Emas Di Indonesia Tahun 2007-2017. *Tesis Universitas Islam Indonesia*.
- Siburian, O. (2012). Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi ekspor karet alam Indonesia ke Singapura tahun 1980-2010. *Economics Development Analysis Journal*, 1(2)., 7-15.
- Suganda, T. R. (2018). *Teori dan Pembahasan Reaksi Pasar Modal Indonesia*. Puntadewa.
- Sukirno, S. (2006). *Ekonomi Pembangunan: Proses, Masalah, dan Dasar Kebijakan Ed.2*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group
- Susanti, R. (2018). Peranan pertumbuhan ekonomi dan inflasi terhadap kinerja investasi asing langsung (fdi) di negara asean. *Journal of RESIDU*, 2(12), 61-69.
- Widarjono, A. (2009). *Ekonometrika Pengantar dan Aplikasinya*. Yogyakarta: Ekonisia.